

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taman Kanak- Kanak (TK) merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berkiprah dalam memfasilitasi dan mengantarkan anak-anak untuk mendapatkan sejumlah pengalaman yang berharga, melalui aktivitas bermain sambil belajar, sehingga anak-anak memiliki berbagai keterampilan sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya.

Havighurst (Hurlock, 1991:10) menyatakan bahwa tugas-tugas perkembangan masa bayi dan awal masa kanak-kanak adalah belajar memakan makanan padat, berjalan, berbicara, mengendalikan pembuangan kotoran dalam tubuh, mempelajari perbedaan seks dan tata caranya, mempersiapkan diri untuk membaca, membedakan benar dan salah, serta mulai mengembangkan hati nurani. Adapun tugas perkembangan pada akhir masa kanak-kanak yaitu mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum; membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh; belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya; mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.

Karakteristik perkembangan anak usia dini meliputi aspek fisik dan motorik, intelektual, emosi, bahasa, sosial, kepribadian, dan moral keagamaan. Dalam tulisan ini yang akan dibahas khususnya berkaitan dengan perkembangan emosi.

Menurut Beaty (1994:83) pada dasarnya perkembangan emosi terjadi secara simultan, bersamaan dengan pertumbuhan fisik, sosial, kognitif, bahasa, dan kreativitas. Perkembangan emosi memiliki tiga dimensi seperti: perasaan yang sadar atau pengalaman emosional, proses dalam otak atau sistem syaraf, dan reaksi atau ekspresi yang dapat diamati.

Elizabeth Hurlock menyatakan bahwa jenis emosi anak usia dini terdiri dari marah, takut, cemburu, iri hati, sedih, gembira, dan kasih sayang. Oleh karena itu perlu mendapat perhatian secara intensif dari semua pihak, terutama keluarga, agar anak mengalami tumbuh kembang yang optimal.

Aspek-aspek emosi sehat pada anak usia dini yaitu : (1) Aspek pengenalan dan kesadaran jenis perasaan. Anak yang sehat lebih mampu mengenali, merumuskan, bahkan menyebut nama perasaannya maupun perasaan orang lain secara tepat. Contoh perasaan yang positif yang dapat dibedakannya adalah gembira, bangga, murah hati, belas kasih, setia, terharu, mulia, kagum, geli, rindu, dan sabar. Selain itu, anak yang sehat juga berani mengakui perasaannya yang negatif, seperti takut, marah, kecewa, iri hati, sedih, bersalah, bosan, terhina, dan kesal. Pengenalan perasaan, selain menyangkut jenis perasaan, juga mencakup intensitas rentang perasaan. Anak yang sehat dapat mengenali derajat kemarahan mereka misalnya, yang berkisar dari kejengkelan yang ringan hingga kemarahan yang hebat. Rasa senang yang mereka rasakan juga berkisar dari perasaan gembira yang biasa hingga sukacita yang amat sangat. (2) Aspek pengendalian dan pernyataan emosi. Anak yang sehat lebih mampu mengendalikan dan menyalurkan perasaannya. Mereka mengetahui bahwa menyatakan kemarahan

dengan memukul adalah salah. Sebaliknya, mereka dapat menyatakan kemarahannya dengan mengatakan secara langsung alasan kemarahan mereka, atau menyatakannya lewat gambar dan tulisan. Mereka mampu mengenali harapan orang lain akan ekspresi perasaan mereka dan berusaha menyesuaikan diri mereka sesuai dengan harapan itu. (3) Aspek arah dorongan emosi. Anak yang sehat dapat mengarahkan emosinya secara baik. Jika marah kepada orang tuanya, tidak mengarahkan agresinya kepada adiknya yang masih kecil. Tidak menghabiskan sepanjang waktunya untuk melamunkan pengalamannya yang buruk. Kesedihan tidak menenggelamkan dirinya, sebaliknya ia berusaha untuk segera bangkit dengan melakukan usaha keras. Jika ia mengalami jalan buntu, ia akan mencoba cara lain. Anak yang sehat memiliki target yang realistis dan berjuang untuk mencapai target itu. (Heman Elia, 2006: 2).

Pada kenyataannya masih banyak orang tua dan guru yang tidak memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak, sehingga menimbulkan masalah krusial bagi anak misalnya membuat anak tertekan, tidak nyaman, merasa ketakutan, dan lain-lain.

Berdasarkan penelitian yang didukung oleh Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk Masalah Anak (Unicef), masih banyak anak-anak di Indonesia yang mendapatkan perlakuan buruk, berupa tindak kekerasan. (<http://www.menegpp.go.id>., 2006). Penelitian ini dengan jelas menunjukkan bahwa jumlah tindak kekerasan terhadap anak di Indonesia sangat tinggi, baik yang dilakukan oleh para guru di sekolah, orang tua di dalam keluarga maupun oleh pelaku lainnya di ruang publik.

Kekerasan yang menimpa anak-anak, baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Mujiran (2006:5) menyatakan bahwa kekerasan pada anak-anak pada tahun 2005 meningkat sekitar 20-25 % bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada 2005, kasus kekerasan terhadap anak yang berhasil di catat oleh Komnas PA mencapai 700 kasus, sedangkan pada 2004 sekitar 500 kasus.

Pusat data dan informasi Kesejahteraan sosial Departemen Sosial menyajikan data, jumlah anak korban tindak kekerasan /diperlakukan salah pada tahun 2000, misalnya, sebanyak 10.204 anak. Pada tahun 2002 angka kekerasan terhadap anak meningkat tajam menjadi 43.708, jadi hanya dalam tempo singkat, yakni dua tahun, angka kekerasan terhadap anak meningkat 319,30%.

Kekerasan terhadap anak meliputi fisik, emosional, ekonomi, seksual dan penelantaran. Secara fisik misalnya ditendang, dipukul, dan ditampar. Secara emosional seperti mengancam, mengolok-olok, menakut-nakuti dan berkata-kata kasar. Secara ekonomi misalnya menyuruh anak untuk bekerja agar menghasilkan uang, dan tidak memenuhi kebutuhan dasar. Secara seksual misalnya perkosaan, pelecehan organ seks dan perkataan kotor. Bentuk penelantaran meliputi aspek kesehatan, pendidikan, pemenuhan gizi dan pengembangan emosi.

Berdasarkan studi pendahuluan di Kabupaten Garut, sumber dari ruang pengaduan khusus (RPK) Polres Garut diketahui bahwa banyak terjadi tindak kekerasan, di antaranya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sepanjang tahun 2006 tercatat ada 10 kasus, tindak kekerasan seksual terhadap anak usia enam tahun ke bawah ada tiga kasus. Masih menurut sumber yang sama sebenarnya

banyak terjadi tindak kekerasan terhadap anak baik dalam keluarga atau yang lainnya yang tidak dilaporkan ke kepolisian, hal ini disebabkan masyarakat masih cenderung menutup-nutupi dan kendalanya mereka keberatan untuk menjadi saksi.

Menurut Juke R Siregar. (Makalah Seminar 26 Desember 2006) dampak psikologis kekerasan terhadap anak secara fisik yaitu sulit makan, berat badan menurun, sulit tidur dan tidak tenang. Secara emosi yaitu pemarah, pemalu, sangat perasa, takut pada kegelapan, takut bertemu orang dewasa, cemas, mudah frustrasi, depresi dan *temper tantrums*. Secara sosial menarik diri, bertingkah laku keras, memukul, menendang, berkelahi, berbicara kasar, mencuri dan berbohong. Secara kognisi kesulitan untuk mengingat dan prestasi kurang.

Penelitian yang dilakukan Bernard L Harlow dari Harvard University atas 732 wanita berusia 36-44 tahun menunjukkan bahwa wanita yang secara fisik mengalami kekerasan pada waktu anak-anak akan dua kali lebih tinggi rentan terhadap penyakit atau gejala kegagalan untuk makan. Ke-732 wanita yang dijadikan penelitian itu mengaku bahwa semasa kecil mereka mengalami perlakuan secara kasar.

Anak-anak yang seringkali mengalami tindak kekerasan dimungkinkan akan mengalami hambatan perkembangan emosi dan pada akhirnya pencapaian tugas – tugas perkembangan anak terisolasi, misalnya anak tidak mau bergaul dengan teman seusianya, murung, tidak bergairah dalam belajar, sangat emosional bahkan menjadi agresif.

Perkembangan emosi anak usia dini di fokuskan pada respon emosi bukan pada emosi itu sendiri. Perkembangan emosi anak usia dini berbeda dengan perkembangan aspek-aspek yang lainnya, pada saat ini anak-anak seharusnya sudah mampu mengungkapkan kemarahan dengan kata-kata di banding dengan tindakan, dapat tersenyum, memperlihatkan kebahagiaan, tidak menghindar dari orang lain secara berlebihan, membiarkan dirinya nyaman saat mengalami gangguan, dapat makan, tidur, dan pergi ke toilet, dapat mengalihkan perilaku agresif, dapat mengatasi perubahan secara tiba-tiba dengan kontrol yang baik dan dapat menunjukkan minat atau perhatian dalam aktivitas kelas. (Beaty, 1990:82)

Dengan demikian sangat diperlukan adanya program bimbingan dan konseling perkembangan untuk pengembangan emosi anak usia dini, yang bertujuan untuk mencegah dan mengatasi segala sesuatu yang menghambat perkembangan emosi sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dari berbagai aspeknya secara wajar.

Keuntungan dibuatnya program bimbingan dan konseling perkembangan untuk pengembangan emosi anak usia dini di TK yaitu :

1. memberikan kemudahan kepada pembimbing dalam memberikan layanan kepada anak usia dini sehubungan dengan perkembangan emosi;
2. pembimbing dapat memantau perkembangan emosi anak dengan mudah, karena sudah ada rujukan yang tercantum dalam program;
3. program yang telah di rancang dapat menjadi acuan bagi pembimbing untuk memantau dan mengendalikan emosi anak.

Kerugiannya apabila program ini tidak dibuat maka akan mengakibatkan hal-hal berikut:

1. pembimbing tidak memiliki rujukan yang jelas untuk membantu perkembangan emosi anak;
2. pembimbing kesulitan dalam memantau perkembangan emosi anak;
3. pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan konseling perkembangan emosi anak usia dini, tidak terarah, serta sulit untuk mencapai sasaran yang diharapkan.

Dengan memperhatikan latar belakang masalah tersebut dan kerugian yang ditimbulkannya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Program Bimbingan dan Konseling Perkembangan untuk Pengembangan Emosi Anak Usia Dini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Emosi menurut William James adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respon terhadap rangsangan-rangsang yang datang dari luar, (Efendi, 1982:26).

Perkembangan menurut Robert Kastenbaum (Efendi, 1982: 28), merupakan suatu proses pergerakan bentuk dari kondisi potensialnya ke kondisi aktualitasnya.

Program bimbingan konseling adalah serangkaian peta kegiatan yang didalamnya terjadi interaksi antara pembimbing dan anak bimbing dalam upaya membantu perkembangan emosi anak usia dini secara optimal.



Pengembangan emosi anak usia dini merupakan proses mengembangkan emosi dari kondisi potensialnya menuju kondisi aktualitasnya.

Batasan anak usia dini menurut UNESCO adalah 0-8 tahun, dalam penelitian ini dibatasi pada rentang usia 4-6 tahun.

Dengan demikian program bimbingan dan konseling perkembangan untuk pengembangan emosi anak usia dini adalah: suatu rangkaian perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan layanan yang diberikan oleh guru/pembimbing/konselor di lembaga TK dalam upaya membantu pengembangan emosi anak.

Anak usia dini hendaknya mendapatkan kesempatan untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling. Namun demikian masih banyak anak usia dini khususnya yang mengalami tindak kekerasan belum memperoleh layanan bimbingan dan konseling.

Di TKIT Al-Wasilah pada umumnya anak-anak menunjukkan perkembangan emosi yang wajar misalnya gembira, berani, kasih sayang, semangat, dan lain-lain. Akan tetapi disamping itu ada beberapa anak yang mengalami dampak kekerasan orang tua. Berdasarkan pengamatan sementara dan hasil wawancara dengan guru kelas anak tersebut berperilaku sangat sulit diatur atau diarahkan, dan cenderung berbuat onar, secara teoretis tugas perkembangan anak pada usia 5 tahun di antaranya mengembangkan kata hati yang menurut Freud dikenal dengan istilah *conscience*. Apabila hal tersebut tidak ditangani secara serius melalui program bimbingan dan konseling dikhawatirkan akan menimbulkan hambatan emosi sehingga berdampak pada perkembangan individu

periode selanjutnya misalnya menjadi pemarah, suka berkelahi, agresif, menarik diri, bolos, apatis dan sebagainya.

Seperti apakah program bimbingan dan konseling perkembangan yang sesuai untuk pengembangan emosi anak usia dini? Beranjak dari perumusan masalah tersebut maka perlu diuraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Profil emosi seperti apa yang ditunjukkan oleh anak usia dini di TKIT Al-Wasilah Garut?
2. Upaya apa yang telah dilakukan oleh guru untuk membantu pengembangan emosi anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan merumuskan program bimbingan dan konseling perkembangan untuk pengembangan emosi anak usia dini. Sehingga di TKIT Al-Wasilah tercipta suasana yang kondusif bagi pengembangan emosi anak, dan dengan adanya program tersebut anak-anak dapat memiliki kualitas emosi yang baik sebagai landasan perkembangan pada periode selanjutnya. Secara rinci penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal berikut.

1. Profil emosi anak usia dini;
2. Upaya yang telah dilakukan oleh guru untuk membantu pengembangan emosi anak usia dini;



D. Manfaat Penelitian

Secara teoretik penelitian ini memiliki signifikansi yang sangat kuat bagi anak, karena masa anak adalah masa yang paling urgen di sepanjang rentang kehidupan manusia. Masa anak merupakan landasan pembentukan jati diri individu, apabila masa anak dapat dilalui dengan menyenangkan, tidak banyak tekanan maka dikehidupan mendatang anak dipastikan dapat tumbuh menjadi sosok pemberani, pantang menyerah, pekerja keras dan cerdas secara emosional, intelektual serta spiritual. Dengan demikian penelitian diharapkan dapat menemukan berbagai solusi dalam upaya mengembangkan emosi anak kearah yang lebih baik serta menangani perilaku-perilaku anak yang dipengaruhi oleh tindak kekerasan baik yang dilakukan oleh orang tua, guru maupun yang lainnya.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat merumuskan program bimbingan dan konseling perkembangan untuk pengembangan emosi sehingga bermanfaat bagi orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya atau lembaga-lembaga yang *interest* terhadap dunia anak seperti panti asuhan, tempat penitipan anak, TK/RA dan sejenisnya. Apabila mereka semua memiliki landasan keilmuan dan keterampilan dalam menangani emosi anak usia dini maka akan berpengaruh kepada kualitas perkembangan emosi anak pada khususnya dan menunjang terhadap semua aspek perkembangan anak usia dini pada umumnya.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Emosi merupakan salah satu aspek yang berpengaruh besar terhadap pembentukan perilaku dan keberhasilan seseorang (Martin, 2003:110).
2. Fungsi emosi bagi anak-anak ialah penyesuaian diri (*adaptation*) dan kelangsungan hidup (*survival*), pengaturan (*regulation*), dan komunikasi (*communication*) (Santrock, 1991:215).
3. Program bimbingan dan konseling di sekolah akan terselenggara secara efektif, apabila didasarkan kepada kebutuhan nyata dan kondisi objektif perkembangan peserta didik (Yususf & Nurihsan, 2003:116).

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan studi deskriptif, karena penulis berupaya mendeskripsikan kenyataan di lapangan, selain itu menggunakan pendekatan kualitatif, karena analisisnya tidak menggunakan data statistik; bersifat analisis induktif dan holistik. Penelitian dilakukan dalam lingkungan pendidikan prasekolah (TK), sehingga diperoleh gambaran kegiatan yang sebenarnya meliputi situasi, aktivitas, dan interaksi semua komponen yang berlangsung dalam kegiatan TK; seperti guru dan anak. Perhatian utama ditujukan pada prosedur penyelenggaraan, anggapan, alasan, tujuan; harapan dan nilai tambah yang diperoleh para responden penelitian dari TK, pengertian, pendapat, tanggapan, kebutuhan serta harapan responden terhadap layanan bimbingan dan konseling perkembangan untuk pengembangan emosi anak usia dini di TK.

Peneliti merupakan media pengumpul data yang utama. Kemampuan, ketelitian, ketepatan dan kecepatan peneliti dalam melakukan pengamatan, pencatatan, dan analisa sangat diperlukan, karena merupakan kunci dalam memperoleh data yang lengkap dan akurat. Data dikumpulkan menggunakan pedoman wawancara, catatan lapangan, foto dokumentasi, rekaman wawancara dan data pendukung lain merupakan data penelitian yang kemudian dianalisa untuk dideskripsikan secara utuh, terinci dan lengkap.

2. Sumber Data

Pada penelitian ini orang tua yang memiliki anak usia dini, dan para guru atau personil TK lainnya diharapkan dapat memberitahukan pemahamannya tentang TK meliputi pengertian, tujuan, manfaat, pendapat, harapan, dukungan dan peran sertanya dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, pemahaman serta kebutuhannya terhadap layanan bimbingan dan konseling anak usia dini.

3. Pengumpulan, Pengolahan dan Analisa Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap penyelenggaraan kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini, wawancara mendalam kepada responden menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan yang dapat dikembangkan lebih luas dalam menggali informasi, kemudian dicatat dalam catatan lapangan atau direkam melalui alat perekam. Pengumpulan data dilapangan dilakukan bekerjasama dengan kepala TK dan guru lainnya.

Data hasil observasi dan wawancara dikembangkan menjadi transkrip kemudian diinterpretasi dan dianalisa. Berdasarkan hasil pengolahan data pendukung lain kemudian disusun kesimpulan penelitian.

4. Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian di TKIT Al-Wasilah, JL. Ciledug No 107, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut. Lokasi ini dipilih karena: (1) TKIT Al-Wasilah secara *de facto* masih satu atap dengan Yayasan Al-Musaddadiyah sebagai tempat penulis mengaktualisasi diri; (2) jarak antara tempat tinggal penulis dengan lokasi penelitian tidak begitu jauh \pm 5 Km. (3) hubungan emosional antara penulis dengan para gurunya sudah terbangun dengan baik; (4) berdasarkan studi pendahuluan ditemukan anak-anak yang diperlakukan dengan kekerasan dalam keluarga, di samping itu belum ada program bimbingan dan konseling perkembangan untuk pengembangan emosi anak. Subyek penelitiannya adalah anak usia dini pada umumnya dan khususnya mereka yang mengalami dampak kekerasan.

